

BAB III

ORANG-ORANG YANG BERUNTUNG MENURUT AL-QUR'AN

A. Kriteria Perbuatan Orang-Orang Yang Beruntung

Pembahasan kriteria perbuatan orang-orang yang beruntung menurut Al-Qur'an tidak lepas dari perbuatan orang-orang mukmin yang beramal shaleh, antara lain:

1. Membersihkan Diri (dengan iman)

Orang-orang yang membersihkan dirinya dengan iman ini, antara lain adalah orang-orang yang mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan meninggalkan semua syirik dan mengakui bahwa Nabi Muhammad utusan Allah.¹

Umar bin Abdul Aziz, menganjurkan orang-orang supaya mengeluarkan zakat fitri, membacakan kepada mereka ayat Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۝

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan (dengan beriman)".²

Zakat itu adalah bagian dari harta benda

¹Tafsir Ibnu Katsier, Jilid 8, diterjemahkan Salim Bahreisy, Said Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya, 1992, h. 318

²Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Yayasan penyelenggara Penerjemah Tafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1971, h. 1052.

manusia yang dikeluarkan karena perintah Allah Swt. untuk kepentingan fakir miskin dan lain-lain. Zakat itu adalah salah satu rukun Islam yang di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak delapan puluh dua kali bersama-sama dengan shalat. Kewajiban zakat itu dibuktikan dengan adanya ayat Al-Qur'an mengenai hal itu, dengan adanya hadits Nabi Saw. dan dengan adanya suatu kewajiban agama.

Dipandang dari segi pengertiannya, zakat berarti kebersihan dan pertumbuhan, sesuai dengan yang tersebut dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 103. Zakat dimaksudkan untuk membersihkan harta benda orang lain yang dengan sengaja atau tidak sengaja telah masuk kedalam harta benda kita. Dalam mengumpulkan harta benda, seringkali hak orang lain masuk ke dalam harta benda yang kita peroleh karena persaingan yang tak pantas, karena kelicikan dan lain sebagainya. Akibatnya banyak orang lain yang merasa sakit hati dengan perolehan kita itu. Mereka tidak dapat menuntut, karena tidak cukup bukti, atau tidak memiliki keahlian untuk itu. Maka zakat dibayarkan.³

³Rahman Zainuddin, Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Yayasan Wakaf Paramadia, Jakarta, 1994, h. 433-434

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Disini terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Berbuat ma'ruf diambil dari kata 'Urf yang dapat dikenal atau yang dapat dimengerti dan dipahami serta diterima oleh masyarakat. perbuatan yang ma'ruf apabila dikerjakan, dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji. Karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Yang mungkar artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas, tidak selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan nama yang ma'ruf itu dan nama yang mungkar. Sebab itu maka ma'ruf dan munkar tidak terpisah dari pendapat umum. Kalau ada orang yang berbuat ma'ruf, seluruh masyarakat umumnya menyetujui, membenarkan dan memuji. Kalau ada perbuatan munkar, seluruh masyarakat menolak, membenci dan tidak menyukainya. Sebab itu bertambah tinggi kecerdasan beragama, bertambah kenal orang akan yang ma'ruf dan bertambah benci orang kepada yang munkar. Lantaran itu wajiblah ada dalam jamaah muslimin segolongan umat yang bekerja keras mengajarkan orang kepada yang ma'ruf itu dan

menjauhi yang munkar, supaya masyarakat itu bertambah tinggi nilainya.⁴

Yang ma'ruf sebagai kita katakan tadi, ialah perbuatan baik yang diterima masyarakat yang baik. Dengan demikian ternyata kewajiban orang yang jadi ahli dakwah atau umat dakwah membentuk pendapat umum yang sehat atau publik opini. Dan yang munkar adalah segala perbuatan atau segala gejala yang buruk yang ditolak oleh masyarakat. Dengan selalu adanya dakwah maka terdapatlah masyarakat yang sehat dan itulah tujuan hidup manusia. Sebab manusia itu pada hakekatnya tidaklah ada yang menyukai munkar dan yang menolak ma'ruf. Maka apabila amar ma'ruf nahi munkar terhenti itulah alamat bahwa masyarakat tadi mulai ditimpa penyakit. Kemenangan dan kejayaan pergaulan hidup manusia ialah pada adanya kesadaran akan kebaikan dan ma'ruf dan tolakan mutlak atas yang munkar.⁵

3. Membela Agama Allah (Jihad)

Orang-orang yang berjihad di jalan Allah itu mendapatkan kebaikan yang merupakan buah dari iman dan jihad, seperti tercapainya kemuliaan, kemenangan, keberuntungan. Hapusnya kalimat kafirun,

⁴Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz 4, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1984, h. 29

⁵Ibid. h. 31

ditinggikannya kalimat Allah, ditegakkannya keadilan dan kebenaran, menikmati harta rampasan perang, dan kepemimpinan dimuka bumi. Semua kebaikan itu tidak akan diperoleh oleh kaum munafik yang pengecut, yang mereka itu menyenangi kehinaan dan kenistaan, serta tidak melaksanakan kewajiban ini. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah itulah yang beruntung dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akherat, tanpa orang-orang yang munafik yang terhalang oleh kemunafikannya, karena ia telah terpengaruh terhadap akhlak dan perbuatan mereka.⁶

4. Penyabar

Sabar melakukan taat dan menghadapi musibah serta menghindari maksiat serta bertawakkal kepada Allah dalam setiap keadaan.⁷

Allah Swt. memberitahu bahwa diantara jamaah ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) terdapat sekelompok orang yang beriman kepada Allah sebenar-benarnya iman, beriman kepada Nabi Muhammad dan kepada wahyu yang turun kepadanya, sebagaimana mereka beriman kepada kitab-kitab yang terdahulu. Mereka itu tunduk dan taat kepada Allah dengan khusus dan kerendahan

⁶Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 10, Toha Putra, Semarang, 1985, h. 303

⁷Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-Suyuthi, Terjemah Tafsir Jalalain, Sinar Baru, Bandung, 1990, h. 301

hati, tidak menyembunyikan apa yang mereka ketahui tentang kedatangan Muhammad sebagai Nabi, tentang sifat-sifatnya dan sifat ummatnya. Mereka itu adalah kelompok terbaik dan kelompok pilihan diantara ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nashrani. Sifat-sifat yang disebut terdapat pada diri beberapa orang Yahudi walaupun tidak banyak, seperti Abdullah bin Sallam dan sebagainya dari mereka yang telah beriman diantara pemuka-pemuka agama Yahudi yang jumlahnya tidak lebih sepuluh orang, sedang dari golongan orang-orang Nashrani terdapat banyak yang memperoleh hidayah dan tunduk kepada kebenaran.⁸

5. Dermawan (Menjauhkan Kekikiran)

Orang-orang yang tidak kikir, tidak rakus harta, akan memperoleh keberuntungan, akan mendapat mendapat segala yang diharapkan dan mencapai segala yang dikehendaki serta menjadilah dia seorang yang disukai masyarakat, dan dia menjadi orang yang berbahagia di akherat, memperoleh keridloan Allah dan masuk ke surga.⁹

Pergunakanlah sebagian dari apa yang dirizkikan Allah kepadamu untuk orang-orang fakir, orang-

⁸Ibnu Katsier, Op-cit. h. 287

⁹Hasbi Ash Shiddiqi, Tafsir Qur'anul Majid. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1995, h. 4096

orang miskin, orang-orang yang membutuhkan dan pada jalan-jalan yang membawa kebahagiaan agama dan dunia, tentu ia lebih baik bagimu dari pada harta benda dan anak-anak. Ini merupakan dorongan untuk membelanjakan harta dan menjelaskan bahwa mengikuti dorongan ini tentu akan lebih baik.

Dan barang siapa yang menjauhi kebakhilan dan ketamakan akan harta, maka ia termasuk orang yang beruntung dalam apa yang diharapkannya, sehingga ia akan disenangi oleh manusia, tenang dan ridla dan kasih mereka kepadanya dan berbahagia di akhirat dengan kedekatan dengan Tuhannya, kecintaan Tuhannya, keridloan dan memasuki surga-Nya.¹⁰

6. Menghindari Memakan Barang Yang Riba

Maksud ajaran Islam bukanlah semata-mata memperbaiki hubungan dengan Allah, melainkan juga mengokohkan hubungan sesama manusia. Sebagai ayat 112 di atas tadi, yaitu supaya jangan putus tali dengan Allah dan tali dengan manusia. Kedua sayap kehidupan inilah yang akan diperbaiki oleh Islam. Oleh sebab itu jika riba, cara jahiliyah itu masih ada, boleh dikatakan percuma mengenalkan agama. Sekiranya orang diperintahkan shalat berjama'ah menghadap Tuhan, apalah arti jama'ah kalau antara

¹⁰Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.* h. 213.

yang menjadi makmum adalah seorang penindas atau lintah darat yang memeras darah kawannya, sedang makmum yang lain adalah orang-orang yang dihisap itu.

Pendeknya riba adalah kehidupan yang paling jelek yang meruntuhkan segala bangunan persaudaraan. Itulah sebabnya di dalam ayat disuruh supaya seorang mukmin taqwa kepada Allah. Karena orang yang telah taqwa tidak mungkin akan mencari penghidupan dengan memeras keringat dan menghisap darah orang lain.¹¹

Allah swt. melarang hamba-Nya yang mukmin mempraktekkan riba dan memakannya dengan berlipat ganda sebagaimana berlaku di zaman jahiliyah, dimana berlaku kebiasaan, hutang harus dilunasi tepat pada waktunya atau ditunda dengan disertai bunga yang makin lama makin berlipat ganda bilangan yang sedikit menjadi besar dan banyak berlipat-lipat. Allah memerintah hamba-Nya bertaqwa agar beruntung di dunia dan akherat, dengan peringatan keras agar menjauhkan diri dari api neraka yang tersedia bagi orang-orang kafir.¹²

7. Meninggalkan Judi dan Minuman Memabukkan

Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh,

¹¹Hanka, Op.Cit. h. 87.

¹²Ibnu Katsier, Op.Cit. h. 194.

baik yang masih hidup maupun yang telah mati, tidak berdosa dan tidak akan disiksa karena telah memakan harta hasil berjudi atau minuman khamr. Sebelum keduanya diharamkan, dan hal-hal lain yang dahulu belum diharamkan kemudian mereka tidak berdosa dan tidak akan disiksa. Jika bertaqwa kepada Allah dan beriman kepada hukum-ukum yang telah diturunkan serta melakukan amal-amal sholeh yang telah disyari'atkan, seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Kemudian mereka harus bertaqwa dan memperbaiki amal sholehnya, sehingga dapat melaksanakannya dengan sempurna dan menyempurnakan kekurangan kewajiban-kewajibannya dengan ketaatan-ketaatan yang hukumnya sunnat. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dia tidak akan menyisakan sedikit-pun di dalam hati mereka dari dampak-dampak negatif khamr dan judi, seperti melahirkan permusuhan dan menghalang-halangi manusia dari ingat Allah dan melaksanakan shalat.

Ringkasnya, sesungguhnya orang yang beriman dengan benar, beramal sholeh dan dalam setiap kesempatan dia mengamalkan segala nash agama serta implikasinya yang dia ijtihadi kemudian terus menerus melakukan sampai naik ke derajat ihsan. Maka dia tidak berdosa dan tidak disiksa karena telah memakan atau meminum apa yang menurut keyakinannya

belum diharamkan, meskipun dia tidak mensucikan jiwa dan membersihkan hatinya.¹³

B. Jalan Yang Harus Ditempuh Untuk Sampai Kepada Keberuntungan.

Jalan yang harus ditempuh untuk sampai kepada keberuntungan itu telah dinyatakan oleh Allah dengan tegas sekali dalam surat Ar-Ra'du ayat 29 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنَ مَا بِهِ

"Orang yang beriman dan beramal sholeh kebahagiaan hiduplah bagi mereka dan tempat kembali yang baik (surga)".¹⁴

Kemudian dalam surat Hud ayat 108 dinyatakan, bahwa surga adalah tempat bahagia yang sejati.

"Adapun orang-orang yang bahagia, (beruntung) maka tempatnya di dalam surga".¹⁵

Dalam ayat yang menyatakan, bahwa orang-orang yang beriman dan beramal sholeh tempatnya diahirat nanti adalah surga. Cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an diantaranya ialah: Surat Al-Baqarah ayat 82, surat Al-Ankabut ayat 58, surat Fathir ayat 40, surat An-Nisa' ayat 57 dan surat Al-Kahfi ayat 107.

Dengan demikian jelaslah, bahwa jalan yang harus

¹³Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Op-cit Jilid 7, h. 41

¹⁴Depag RI, Op-Citi h.373

¹⁵Ibid. h. 343

ditempuh untuk sampai kepada kebahagiaan (keberuntungan) itu ialah:

1. Iman
2. Amal sholeh

Maka iman dan amal sholeh yang bagaimana yang akan menyampaikan kita kepada keberuntungan itu.

1. Iman

Secara bahasa iman berarti membenarkan dengan hati atau percaya. Adapun secara syara Nabi Muhammad Saw. sendiri telah menyatakannya sebagai berikut:

الإِيمَانُ عَقْدٌ بِالْقَلْبِ وَإِفْرَارٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَعْرَابِ (مسلم)

"Iman itu ialah pengenalan (pengakuan) dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota badan". (HR. Muslim).¹⁶

Dan lagi Nabi Muhammad Saw. menyabdakan:

الإِيمَانُ لَا بِالْقَلْبِ وَلَكِنْ مَا وَفَّرَ فِي الْقَلْبِ وَهَدَفَهُ الْعَمَلُ (مسند علي)

"Iman itu bukanlah dengan angan-angan tetapi apa yang telah mantap di dalam hati dan dibuktikan kebenarannya oleh amalan". (Mutafaq alaih).¹⁷

Hadits-hadits tersebut dengan terang sekali menyatakan, bahwa iman itu bermula pada pengakuan hati, sesudah itu baru diiringi oleh pengucapan lidah dan pengamalan anggota badan.

¹⁶Abi Husain Muslim Ibn Hajaj, Shohih Muslim, Juz. I. Darul Fikri, Bairut, 1994. h.57

¹⁷Ibid. h.58

Apa yang dinyatakan hadits-hadits tersebut sesuai dengan proses yang terjadi didalam jiwa manusia, sewaktu ia menanggapi sesuatu.

manusia dalam menghadapi sesuatu, mula-mula sesuatu itu mengenai panca inderanya, lalu oleh syarafnya dilaporkan kepada otak. Otak mempertimbangkan dan maminta keputusan kepada hati, mau diapakan sesuatu itu. Apabila hati sudah mengambil keputusan lalu otak diperintahkan untuk menyuruh panca indera atau anggota badan malakukan tindakan terhadap sesuatu itu.

Jadi tindakan (pengucapan dan pengamalan) baru akan ada, setelah hati mengambil keputusan. Dengan demikian iman harus dimulai dari penelitian terhadap alam, sehingga timbul keputusan hati, bahwa alam ini ada penciptanya, pamelihara dan pengaturnya. Keputusan hati inilah yang akan diucapkan oleh lidah dan dianalkan oleh anggota badan.¹⁸

Sifat-sifat orang mukmin, secara eksplisit (gamlang), telah dijelaskan oleh Allah didalam ayat Al-Hujurat ayat 15. mereka adalah yang percaya penuh kepada ajaran-Nya, tanpa sedikitpun ragu segala yang telah digariskan oleh Allah dan sunnah Rasulallah Saw, diimani secara kaffah. Oleh karena kaimanan

¹⁸Zaini Syahminan, OP-cit. h. 55-57.

yang demikian itu, ia berani barjuang dengan mengorbankan jiwa dan hartanya, demi menegakkan kalimat Allah.

Memang hakekat iman ini adalah kepercayaan dalam hati sanubari seseorang. Kepercayaan itu begitu kuatnya, sehingga ia tidak goyah oleh sesuatu yang ditimbulkan oleh perasaan, hayalan maupun alam pikirannya.

Hakekat iman itu pula yang bisa mendorong seseorang untuk mengorbankan semua yang ia punyai untuk kepentingan agama Allah. Bila mereka telah merasakan hakekat masisnya iman, maka ia akan mempraktekannya didalam kehidupan nyata, bukan di alam hayali. Itulah sebabnya, mereka yang benar-benar beriman selalu berusaha membunikan ayat-ayat Allah dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perjuangan orang-orang yang beriman itu adalah perjuangan yang nyata dan kongkrit.

Mereka yang benar-benar beriman tentu tiada tinggal diam melihat perilaku jahili berjalan anggun dihadapannya. Mereka, dengan segala upayanya tentunya berusaha seoptimal mungkin mengembalikan perilaku jahili ke jalan-Nya.

Ini semua dilakukan untuk menguji kekuatan iman itu sendiri. Sebab bila iman tidak diuji, tentu ia belum terbukti kekuatannya, dan dengan demikian

akidahnyapun masih perlu dipertanyakan.¹⁹

Bertambah atau berkurangnya iman itu bergantung kepada bertambah atau berkurangnya amal. Bila amal bertambah berarti bertambah pula imannya.

Tetapi bila amal berkurang berarti berkurang pula imannya. Bahkan kalau sampai mengerjakan yang terlarang iman itu bisa dicabut Allah atau hilang. Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إِذَا زَنَى الرَّجُلُ فَخَرَّمَ مِنْهُ الْإِيمَانَ كَانَ عَلَيْهِ كَالصَّلَاةِ .

...ketika seorang laki-laki berzina, maka pada saat berzina itu tercabutlah imannya (tidak beriman)". (HR. Abu Dawud).²⁰

لَا يَسْرِقُ حَتَّى يَسْرِقَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ .

...tidaklah akan mencuri seorang pencuri ketika mencuri itu ia masih beriman". (HR. Abu Dawud).²¹

Hadits ini menyatakan bahwa apabila seseorang masih beriman, tidaklah akan mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh yang diimani itu.²²

2. Amal Sholeh

Secara bahasa, amal sholeh berarti berbuat baik secara syara' (agama) bermacam-macam pengertian yang dirumuskan oleh para Ulama;

¹⁹Salim Bahreisy, Tata Krama Qur'ani. Pustaka Progresif, Surabaya, 1994, h. 88-89

²⁰Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, Sunan Abi Dawud Juz II. Maktabah Dahlan, Indonesia, tt. h. 222.

²¹Ibid. h. 223.

²²Zaini Syahminan, Op-cit. h.58

M. Hasbi Asy-Shidiqie, Amal sholeh ialah segala pekerjaan (usaha) baik berupa tenaga, fikiran maupun berupa usaha harta, yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada pergaulan kampung, kepada pergaulan Negara, dan masyarakat dunia.²³

Ringkasnya, segala apa yang mendatangkan kebaikan untuk keduniaan kita dan keakhiratan kita. Dinamai amal sholeh. Tidak sekali-kali amalan itu terbatas pada ibadah-ibadah badaniyah saja, sebagai yang difahamkan oleh sebagian orang yang jumud.

Karena Islam memandang, bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh seseorang Muslim yang suci dari kejelekan dan dosa adalah ibadah terhadap Allah yang akan mendapatkan ganjaran berupa nikmat, dan pertolongan Allah baginya dalam kehidupan di dunia ini dan juga di ahirat nanti.²⁴ Yaitu, berdasarkan Firman Allah surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٥

"Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya

²³ M. Hasbi Ash-Shidiqie, Hakekat Islam dan Unsur-unsurnya. Bulan Bintang, Jakarta, 1989. h. 45

²⁴ Zaini Syahminan, Op-Cit. h.72

kehidupan yang baik".²⁵

C. Cara Yang Harus Ditempuh Untuk Mendapat Keberuntungan

Masalah cara dalam suatu usaha atau pekerjaan adalah masalah yang amat penting dan yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha tersebut sesuai dengan yang dicita-citakan.

Karena itu akan beruntung atau tidaknya kehidupan manusia ditentukan dari sini, walupun pangkal tolak dan jalan yang harus ditempuh untuk itu, seperti yang telah diuraikan di atas, sudah difahami betul dengan baik.

Berdasar semua itu, maka masalah cara yang harus dipakai untuk dapat beruntung ini haruslah menjadi pusat perhatian dan pelaksanaan.

Ada dua macam cara yang pokok yang harus dipakai untuk dapat beruntung ini, yaitu:

1. Berpendirian teguh
2. Bersungguh-sungguh

1. Berpendirian Teguh

Berpendirian teguh atau teguh pendirian oleh Al-Qur'an diistilahkan dengan istiqomah.

Menurut buku hadits "Riyadush Shalihin" para ulama' Islam mengartikan istiqamah dengan: Selalu mentaati Allah dalam situasi dan kondisi apapun.

Jadi berpendirian teguh maksudnya, ialah sela-

²⁵ Depag RI. Op-Cit. h.417

lu memegangi, mengamalkan dan mempertahankan aturan Allah dengan teguh di dalam seluruh situasi dan kondisi yang di hadapi manusia di dalam kehidupan dan penghidupannya.²⁶

Allah memerintahkan kepada manusia untuk ber-istiqamah itu. (Surat Hud ayat 112):

فَانْتَقِمِ كَمَا أَمَرْتَ ...

"Maka beristiqomahlah kamu sebagai mana kamu diperintah".²⁷

Ayat yang sama dengan ini ditemukan pula dalam surat Asy-Syuara' ayat 15.

Nabi Muahammad saw. juga memerintahkan kepada orang beriman untuk beristiqamah itu :

وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو وَذَقِيْلَ أَبِي عَمْرٍو بِنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ
أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قَدْ آمَنْتَ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِيمَ (رواه مسلم)

"Dan dari Abi Amr dan ada yang mengatakan: Abi Amrah bin Abdillah r.a berkata: "Ya Rasululllah, katakanlah, kepadaku suatu hal di dalam Islam yang aku tidak dapat bertanya tentang hal tersebut kepada seseorang selain engkau", Nabi menjawab: "Katakanlah, aku telah beriman kepada Allah, kemudian beristiqamah". (HR. Muslim).²⁸

Selanjutnya Nabi Muhammad saw. telah meneladan-

²⁶ Zaini Syahminan, *Op. Cit.* h. 78.

²⁷ Depag RI, *Op. Cit.* h. 344.

²⁸ Abi Husain Muslim ibn Hajaj, *Op-cit.* h. 100.

kan istiqamah itu dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini kita kemukakan dua buah contoh yang amat mengesankan yaitu :

- a). Nabi pernah dibujuk oleh orang-orang Quraisy, untuk bergantian menyembah Tuhan masing-masing, umpama: hari ini orang-orang Quraisy dan orang-orang Islam bersama-sama menyembah Tuhan orang-orang Quraisy dan besok bersama-sama pula menyembah Tuhan orang-orang Islam. Tetapi bujukan ini dijawab oleh Nabi Muhammad saw. dengan surat Al-Kafirun, yang berbunyi :

قَدْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ
عَابِدُوا مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

"Katakanlah, Wahai orang kafir Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pula menyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak menyembah dengan cara kamu menyembah. Dan kamu juga tidak menyembah dengan cara aku menyembah. Bagi kamulah agamamu dan bagikulah agamaku". (Surat Al-Kafirun 1-6).²⁹

- b). Nabi juga pernah dibujuk oleh orang-orang Quraisy, dengan kekuasaan yang tinggi, harta yang banyak dan wanita yang cantik. Tapi Nabi menjawab: kalau kamu kiranya mampu meletakan

²⁹ Ibid. h. 1112

matahari di tangan kanan saya dan bulan di tangan kiri saya, namun saya tidak akan mundur setapakpun dari tugasku ini. Pilihan bagiku hanya dua, yaitu; Aku berhasil dalam tugasku ini atau aku akan binasa karenanya.

Demikian tegas-tegasnya jawaban Nabi Muhammad saw. terhadap macam-macam bujukan orang-orang Quraisy tersebut.

Keteguhan pendirian Nabi ini diikuti (diteladani) oleh para sahabat beliau dengan demikian mengesankan pula, seperti yang terjadi atas diri Bilal. Dalam keadaan terikat, bilal ditidurkan di atas pasir yang sangat panas dan diimpit batu yang amat besar dan dipukul, dipaksa untuk merubah pendiriannya, yang telah mengikuti ajaran Nabi Muhammad, kembali kepada agamanya yang lama. Tetapi Bilal sedikitpun tidak gentar dan tidak bergeser dari pendiriannya. Yang keluar dari mulutnya hanyalah kata-kata: Ahad-Ahad "Tuhan satu".

Semua sahabat Nabi berpendirian seperti itu. Karena itulah mereka dapat mencapai bahagia (keberuntungan) yang belum pernah ada bandingnya sejak dunia ini ada sampai hari ini.

Allah memang menyatakan, bahwa dengan pendirian yang teguh seperti Nabi dan sahabat beliau itulah keberuntungan itu akan tercapai, seperti yang di-

Firmankan-Nya dalam surat An-Nur ayat 51, yang berbunyi:

"Ucapan orang-orang Mu'min, apabila mereka diajak menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi kepada ketentuan Allah dan Rasul-Nya, hanyalah kami dengar dan kami taati, mereka inilah orang-orang yang akan beruntung".³⁰

Semua orang sudah mengakui bahwa bekerja dengan sungguh-sungguh adalah anak kunci dari keberhasilan. Apabila sesuatu usaha dikerjakan dengan sungguh-sungguh pasti akan berhasil. Orang-orang Arab mengatakan:

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

"Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapat"

Allah dengan tegas sekali memerintahkan kepada manusia untuk bersungguh-sungguh di jalan-Nya, seperti Firman-Nya dalam surat Al-Haj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ . (النجم : ٧٨)

"Dan bersungguh-sungguhlah kamu di jalan Allah dengan sebenar-benarnya kesungguhan".³¹

Kemudian Allah dengan tegas pula mengatakan, bahwa dengan kesungguhan yang demikian itulah Allah baru akan membukakan jalan-Nya (keberuntungan) itu kepada manusia, seperti difirmankan dala surat Al Ankabut ayat 69:

30 ibid. h.553

31 ibid. h.523

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٥

"Dan orang-orang yang bersungguh pada jalan Kami, sungguh akan Kami pimpin mereka ke jalan Kami itu dan Allah sesungguhnya beserta orang-orang yang berbuat baik".³²

D. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Orang-orang Yang Beruntung

1. Surat Al-A'laa ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ٥

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman)".³³

2. Surat Ali 'Imran ayat 130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٥

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan".³⁴

3. Surat Ali 'Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحَرَمِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".³⁵

³²Ibid. h. 638

³³Ibid. h. 1052

³⁴Ibid. h. 97

³⁵Ibid. h. 93

4. Surat Ali 'Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung".³⁶

5. Surat At Taubah ayat 88:

لَكِنَّ الرُّسُلَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
وَأَرْكَانِكُمْ لِلْخَيْرَاتِ وَأَرْكَانِكُمْ هُمْ الْمُفْلِحُونَ ۝

"Tetapi Rasulallah dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta benda mereka dan mereka. Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung".³⁷

6. Surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَسْرَارُ
رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (minuman) hamar, berjudi (bekorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".³⁸

³⁶Ibid. h. 111

³⁷Ibid. h. 294

³⁸Ibid. h. 176

7. Surat At-Taghabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا ذُرِّيَّتَكُمْ خَيْرَ الْإِنْسَانِ
وَمَنْ يَرْزُقْ ثَمَّ نَفْسِهِ فَأَنْتَ هُمُ الْمُنَافِقُونَ ۝

"Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung".³⁹

³⁹Ibid. h. 942